

PROCEEDINGS

A NATIONAL CONFERENCE
BY THE ENGLISH DEPARTMENT, PETRA CHRISTIAN UNIVERSITY

“Language in the Online and Offline World”

LOW
#3

The Transformation

May 29 & 30, 2012
Conference Room - Building W, 10th floor
Petra Christian University
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya



English Department
Petra Christian University

“
English
Dept.
UK Petra”

PROCEEDING

A NATIONAL CONFERENCE

BY THE ENGLISH DEPARTMENT, PETRA CHRISTIAN UNIVERSITY

Reviewers :

Prof. Esther H. Kuntjara, M.A., Ph.D.

Dr. Jenny M. Djundjung, M.A.

Dr. (Cand) Julia E. Rini, M.Pd.

Dr. Ribut Basuki, M.A.

Dr. (Cand) Samuel Gunawan, M.A.

Layers :

Dwi Setiawan, SS., M.A-ELT

Liem Satya Limanta, S.S., M.A.

Dinda Mutiara

Felkiza Vinanda

Jesslyn Susilo

Sari Mustika R.D.S.

Tania Paramita

Diterbitkan Oleh

Universitas Kristen Petra

ISBN 978-602-99285-1-8

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, AYAT (1), (2) DAN (6)

TABLE OF CONTENTS

Peraturan Pemerintah tentang Jurnal dan Tantangannya bagi Fakultas Sastra, UK Petra <i>Ribut Basuki</i> (Symposium Panelist)	1
The Power of BE (Business English): Equip Yourself for a Better Future <i>Imelda Harsono</i> (Plenary Speaker)	6
Rhetoric in Popular Culture: The Art of Persuasion through Every Aspect of Human Life <i>Esther H. Kuntjara</i> (Plenary Speaker)	10
Global English and Its Implication in ELT <i>Willy A. Renandya</i> (Plenary Speaker)	16
Becoming a Research University <i>Willy A. Renandya</i> (Symposium Panelist)	23
Writing and Publishing Scholarly Articles: Space for Learning to Write and Engaging in a Scholarly Conversation <i>Handoyo Puji Widodo</i> (Symposium Panelist)	28
Wajah Periklanan Indonesia: Sebuah Tinjauan dari Sudut Pandang Bahasa, Budaya, dan Ekonomi <i>Nurul Badriyah</i>	35
Swearing Expressions in Balinese Language <i>I Gede Budasi</i>	40
Pergeseran Makna Kondom: Studi tentang Simulakra dan Hiperrealitas pada Iklan Kondom Sutra Versi Jupe di Indonesia <i>Varinia Pura Damaiyanti</i>	46
Perempuan dan Cyberspace dalam Pandangan Cyberfeminism: Studi Kasus Website Berlabel 'Ibu' <i>Maria Nala Damayanti</i>	51
English as a Medium of Instruction: Voices of High School Students <i>Flora Debora Floris</i>	57
Developing Differentiated Instruction-Based Materials for Teaching Reading in the Eighth Year Students of Junior High School at SMP Negeri 1 Singaraja <i>Luh Mila Trisna Dewi</i>	63
Peace Journalism in an EFL Newspaper Reading Course <i>Brandon Donelson-Sims</i>	69
Perceived Instructor Verbal Aggressiveness and Student Participation: Testing the Use of the Verbal Aggressiveness Scale in Indonesia <i>Brandon Donelson-Sims</i>	76

PEREMPUAN DAN CYBERSPACE DALAM PANDANGAN CYBERFEMINISM: STUDI KASUS WEBSITE BERLABEL 'IBU'

Maria Nala Damayanti, Universitas Kristen Petra, Surabaya
mayadki@petra.ac.id

Abstrak: Teknologi dan manusia tidak dapat lagi dipisahkan. Kebergantungan yang kuat telah mempengaruhi cara hidup dan memaksa manusia berpikir ulang akan struktur sosial yang berlaku di masyarakat bahkan mengatur kembali hubungan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kehadiran internet dalam *cyberspace* juga membawa kegelisahan tertentu bagi sebagian orang yang merasa termarginalkan dalam tatanan lama. Cara berkomunikasi ini dicermati perempuan sebagai peluang bereksistensi secara lebih adil. Untuk itu perspektif *cyberfeminism* akan dipakai untuk melihat fenomena perempuan dan teknologi secara spesifik. Hal apa saja yang diperjuangkan dan menjadi kesadaran perempuan sehubungan dengan keberadaan internet hari-hari ini akan didiskusikan lebih jauh. Sebagai contoh kasus sejumlah situs dipilih berdasarkan kata kunci penelusuran pada *website* berlabel 'ibu'. Pemilihan ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertajam pembahasan dan kesimpulan. Hal inipun dilakukan dengan asumsi dasar bahwa Ibu telah memiliki peran dan fungsi yang melekat sehingga tetap terbawa dalam menjalankan aktivitas kesehariannya, termasuk ketika melakukan komunikasi via internet.

Kata kunci : *Cyberspace, cyberfeminism*

Latar Belakang

Kehidupan masa kini tidak dapat dilepaskan dari teknologi modern. Sejak bangun dari tidur hingga kembali menutup mata kita selalu berhubungan dengan teknologi. Pagi hari dibangunkan oleh alarm pembangun, sarapan pagi dibantu oleh mesin pembuat kopi, pemanggang roti, *rice cooker*, selanjutnya telepon genggam, hingga sarana kerja seperti komputer dan internetnya lalu menghubungkan kita dengan dunia luar. Semua ini telah menjadi alat-alat yang terus menemani aktivitas sepanjang hari, menunjukkan kebergantungan manusia akan teknologi sudah sedemikian kuatnya (*cyborg*).

Pada era ini perempuanpun fasih menggunakan internet dalam aktivitas kesehariannya. Internet adalah bagian dari teknologi canggih yang menyediakan banyak informasi dan menjadi sarana utama menjalin hubungan sosial dalam *cyberspace*. Contohnya dapat dilihat pada IbuHamil.com (<http://ibuhamil.com/>), dimana para Ibu saling berhubungan dan bertukar informasi seputar hal kehamilan. Fakta ini mengundang pertanyaan, bagaimana perempuan hari-hari ini menyikapi teknologi internet.

Ensiklopedi Microsoft Encarta ('Cyberspace' 2005) menyebut *cyberspace* sebagai komunitas jaringan komputer dan budaya yang berkembang di antara para penggunanya. *Cyberspace* menjadi sebuah kondisi gambaran mental yang dibangun lewat konsensus dan revolusi, kanon dan percobaan, seperti dikatakan Benedict (dalam Bell, D. 2000: 29). Sebuah wilayah yang dipenuhi oleh data digital yang kompleks, dimana kesepakatan dibangun, dan bahkan mimpi dibagi. *Cyberspace* menjadi ruang interkoneksi dari jutaan orang di seluruh dunia dan saling berkomunikasi lewat email, *chat room*, dan lain-lain. *Cyberspace* menjadi ruang publik dimana individu-individu saling menyapa, saling berbagi informasi, berdiskusi, membangun hubungan sosial, melakukan transaksi bisnis, atau sekedar mencari hiburan. Jadi, istilah *cyberspace* ini digunakan untuk menggambarkan ruang yang tercipta melalui pertemuan jaringan komunikasi elektronik seperti internet. Berkat bantuan komputer, komunikasi *cyber* terbangun (CMC). Oleh karena itu, meskipun secara geografis para pengguna tersebar di mana-mana, hubungan sosial dapat terjalin. Disinilah dimungkinkan terjadinya interaksi manusia model baru, dimana tidak dibutuhkan kehadiran fisik, serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Keadaan tersebut dimanfaatkan perempuan sebagai bagian dari kehidupannya, bahkan ada yang menjadikannya sebagai tren perilaku atau standar pergaulan. Oleh karena itu, dasar penelitian yang menghubungkan perempuan dan teknologi ini akan dibahas dari perspektif *cyberfeminism*. Pandangan ini berangkat dari dasar pemikiran feminisme, namun difokuskan pada penggunaan teknologi kontemporer yang menggali lebih jauh hubungan antara identitas gender, tubuh, budaya dan teknologi.

Tujuan dan Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran perempuan dalam *cyberspace* dengan perspektif *cyberfeminism*. Tulisan ini adalah kajian deskriptif kualitatif yang mengambil contoh kasus sejumlah situs berbasis *online* yang dikelola oleh perempuan secara mandiri, bukan di bawah sebuah organisasi. Pembatasan dan kriteria pemilihan situs didasarkan pada sejumlah kriteria sebagai berikut : 1) Bahwa situs dikelola oleh perempuan, bukan milik perusahaan tertentu, untuk melihat sejauh mana perempuan telah menggunakan internet. Situs menggunakan bahasa Indonesia. Kriteria ini untuk melihat pengguna internet yang mendekati diri pada pengguna lokal 2) Situs dalam keadaan terus aktif. 3) Berdasarkan *search engine* tertentu, situs dicari dalam 10 halaman pertama. Hal ini menentukan peringkat kepopuleran sebuah situs. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 5 Maret 2012 dan pengamatan dilakukan kembali dua minggu setelahnya. Objek penelitian disempitkan berdasarkan pencarian kata kunci 'ibu' pada nama atau alamat situs. Kata kunci 'ibu' dipilih agar tinjauan lebih fokus. Pembatasan ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa Ibu merupakan orang dewasa dengan peran dan tanggung jawab sosial tertentu, sehingga ketika menjadi pengguna internet peranan tersebut dianggap tetap melekat. Selama pengamatan ditemukan ada 12 situs yang sesuai dengan kriteria. Fokus penelitian adalah mencermati topik utama dalam halaman website tersebut, dan diharapkan dapat diketahui sejauh mana perempuan telah memanfaatkan teknologi internet.

Teknologi internet dan perubahan sosial

Teknologi baru, selalu menghadang struktur sosial yang berlaku di masyarakat, dan akan mengatur kembali hubungan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya. Teknologi juga muncul lengkap dengan kegelisahan masyarakat, karena seringkali menimbulkan pertanyaan tentang rasa keadilan dalam masyarakat (Ebo 1998: 1).

Kehadiran teknologi khususnya internet yang sedemikian rupa dampaknya kemudian menjadi wacana pandangan *cyberfeminism* dan memunculkan pertanyaan mendasar yaitu telah seberapa jauh perempuan memanfaatkan hal tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita perlu memahami lebih dulu dua pandangan utama dalam melihat dunia cyber yaitu *cybertopia* dan *cybergheto*, sebagai berikut : 1) *Cybertopia* adalah pandangan yang melihat dunia *cyber* sebagai sesuatu jawaban atas berbagai kebutuhan manusia yang selama ini tidak dapat dipenuhi oleh realitas dunia nyata. Pandangan ini melihat sebuah kemungkinan tatanan masyarakat yang ideal. Dalam konteks kajian budaya *cyber*, *cybertopia* mencerminkan ide dunia *cyber* yang merepresentasikan kondisi masyarakat yang sempurna yang tidak mungkin tercipta di dunia nyata, karena kemampuannya mengatasi kekurangan dan kelemahan yang bersifat merugikan dari realitas dunia nyata. (Ebo 3-5). 2) Pandangan kedua adalah *cybergheto*. Pandangan ini melihat dunia *cyber* secara kritis, bahwa ia belum sanggup berfungsi secara maksimal dalam menjawab banyak kegelisahan manusia, bahkan mungkin hanyalah perluasan dimensi dari hubungan konvensional dunia nyata yang erat dengan bias gender, ras dan kelas (5).

Kedua pandangan tersebut diawali dari pandangan para pendukung internet yang melihatnya sebagai *equalizer* besar karena komunitas virtual tidak menggunakan kriteria *disenfranchising* untuk membangun komunitas. Internet tidak mengutamakan asosiasi politik hierarkis, tidak merendahkan peran gender, etnis, dan kategori yang hubungan kelas yang kaku dimana komunitasnya berbasis visual dan terikat geografis. Pengelolaan identitas dan hubungan dalam masyarakat tidak dimoderatori oleh kontrak sosial tradisional elitis. Internet tidak dihambat oleh bias-bias yang melekat dalam seksisme, rasisme, dan kelasisme yang ditemukan dalam hubungan tatap muka. Sebaliknya, internet menyajikan sebuah forum yang mendorong partisipasi yang luas. Komunitas virtual ini memungkinkan individu yang terisolasi untuk berkomunikasi dengan cara yang melindungi mereka dari harapan dan sanksi sosial yang diterapkan masyarakat (Turkle 1995). Selanjutnya, Rheingold (1993) menyebutnya sebagai agregasi sosial yang kohesif dan bermakna yang memungkinkan orang untuk terlibat dalam interaksi yang cukup untuk membentuk hubungan pribadi dan kelompok (dalam Ebo 3-5).

Perempuan dan Internet

Tanpa disadari sepenuhnya, kini perempuan sangat eksis menunjukkan perannya dalam dunia *cyber*. Namun demikian hubungan dan peran perempuan dalam teknologi kerap menimbulkan pertanyaan

mendasar, apakah dengan kondisi ini telah membebaskan perempuan dari struktur yang dibangun sistem patriarkal sehingga ia bisa berfungsi maksimal sebagaimana sifat atau karakter yang dimilikinya. Ternyata *cyberfeminism* masih melihat bahwa *cyberspace* tetap merupakan perpanjangan dari teknologi yang dirasa tetap bias gender sebagaimana dikatakan Bell (33).

Dasar penelitian tentang hubungan perempuan dan teknologi berangkat dari pandangan Donna Haraway tentang *cyborg*. Perempuan sebagai *cybernetic organism* dikatakan adalah hibrid antara mesin dan organisme, sebuah ciptaan realitas sosial sebagaimana penciptaan fiksi (1985: 65; 2000: 291–292). Jadi, persoalan hubungan perempuan dan teknologi adalah lebih kepada pencarian esensi dan keberadaan perempuan sebagai makhluk hidup.

A cyborg is a cybernetic organism, a hybrid of machine and organism, a creature of social reality as well as a creature of science fiction...We are all chimeras, theorized and fabricated hybrids of machine and organism. In short, we are all cyborgs.
(Haraway 2000:291–2)

Pandangan feminisme secara umum adalah mencari peran perempuan yang lebih adil dalam area produksi budaya. Penelitian feminisme mencari dan mengungkap dinamika sosial dan hubungan patriarkal dari perspektif perempuan. Feminisme juga merupakan komitmen untuk perubahan sosial, yang timbul dari tindakan-tindakan perempuan untuk menolak struktur sosial patriarki dan mendukung masyarakat yang lebih egaliter. Feminisme juga membahas ketidakseimbangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki dan antara perempuan dalam peran-peran sosialnya (Jennifer Brayton, What makes Feminist Research Feminist? The Structure of Feminist Research within the Social Sciences, 1997-<http://www.unb.ca/par-l/win/feminmethod.htm>).

Sehubungan dengan dunia *cyber*, sejak awal 1990-an, *cyberfeminism* telah menjadi arena diskursif untuk menganalisis hubungan antar-gender, teknologi baru, dan internet pada khususnya. *Cyberfeminism* tetap berusaha kritis terhadap teknologi informasi baru dengan melihat potensi tantangan dan yang memungkinkan perubahan lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa *cyberfeminism* menunjukkan sebuah koneksi antara perempuan dan teknologi, meskipun belum ada kesepakatan bentuk yang diakui bersama, sebagaimana dikatakan Paasonen. (<http://www.tanianavarrosuain.com.br/labrys/labrys7/cyber/susanna.htm> ; <http://www.unb.ca/par-l/win/cyberfem.htm>)

Cyberfeminism telah sangat kritis akan peran perempuan yang ideal, maka perlu dicermati bagaimana realitasnya kini. Situs Kompas.com melaporkan bahwa pada tahun 2010, 46 persen pengguna internet di seluruh dunia adalah wanita. Bahkan perempuan melebihi jumlah laki-laki dalam mengakses sosial media. Di Asia Pasifik, 42,4 persen pengguna internet adalah perempuan, sedangkan di Eropa angkanya mencapai 47 persen. Di Amerika Utara dan Amerika Latin perempuan pengguna internet berjumlah 50,4 persen dan 48,1 persen. Bahkan negara-negara seperti Singapura, Amerika Serikat, Kanada, dan Selandia Baru dikatakan memiliki pengguna internet perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Bagaimana dengan di Indonesia ? Hingga sekitar bulan Juni 2010 lalu pengguna internet perempuan berada di angka 35 persen. Namun angka ini dipercaya akan naik pada tahun 2011, mengingat Indonesia kini merupakan pengguna Facebook terbesar kedua di dunia (<http://tekno.kompas.com>).

Sisi kebermanfaatannya dari internet adalah terjalinnnya hubungan persahabatan yang membebaskan seseorang dalam mengambil posisi atau identitas. Dalam *cyberspace* seseorang dapat menjadi sosok lain, yang mungkin berbeda dari identitasnya di dunia nyata. Ras, gender dan kelas sosial tidak menjadi persoalan dalam komunitas virtual ini. Mungkin inilah sebab utama maka pengunjung media jejaring sosial tetap menggungguli penggunaan internet dari pada manfaat yang lainnya. Bahkan laporan Nielsen jelas menunjukkan bahwa internet adalah jauh lebih diposisikan sebagai tempat hiburan dan interaksi pribadi daripada sumber berita. (Nielsen/InternetSehat/DOR), (<http://metrotvnews.com/read/news/2011/10/14/68107/Nielsen-Perempuan-Lebih-Dominan-di-Sosial>).

Katie Ward (2000) sebagaimana dikutip Bell, dkk (2004: 33-34) membagi praktek *cybercultural* feminis ke dalam dua kategori yaitu *online feminism* dan *cyberfeminism online*.

1. *Online feminism*

perempuan. Namun demikian bisa sangat dipahami bahwa sistem kapitalis cenderung mengarahkan perempuan sebagai objek atau komoditas.

Analisa Kasus

Untuk melihat lebih jauh bagaimana perempuan berhubungan dengan internet maka pemilihan atas situs perempuan dilakukan sebagaimana kriteria yang telah disebutkan di awal tulisan ini. Pengamatan pertama dilakukan 5 Maret 2012 dilanjutkan pengamatan kedua tanggal 20 Maret 2012. Ternyata ditemukan ada 12 situs teratas yang mengangkat isu 'ibu' sebagai topik utamanya. Terdapat 10 situs yang mengangkat peran ibu sebagai topik utama mereka, yaitu 1) mama_ibuindonesia.blogspot.com 2) ibu.hamil.com, 3) dunia_ibu.org, 4) infoibu.com, 5) ibujempol.com, 6) ibuprofesional.org, 7) infoibuhamil.com, 8) infobunda.com, 9) madrasahibu.com, 10) ibufoundation.or.id. Situs-situs ini berisi berbagai informasi dan saran tentang kesehatan ibu, ibu hamil dan anak, menawarkan resep masakan, membicarakan hal pendidikan anak, berbagi pengalaman mengasuh dan membesarkan anak, terdapat juga forum diskusi dan tanya jawab. Hampir seluruh topik utama halaman situs mengutamakan penguatan peran domestik ibu. Melalui diskusi yang diakses baik ibu maupun bapak diketahui bahwa terjadi banyak pertukaran informasi yang bisa menambah pengetahuan, namun dominasi tetap pada partisipasi para ibu. Selanjutnya sembilan diantara sepuluh situs ini menjual produk secara *online* dan, atau menerima pemasangan iklan banner. Hanya satu situs yang tidak beriklan yaitu ibujempol.com. Dari sini diketahui bahwa ada kesadaran akan potensi sebuah situs sehingga mengundang sponsor beriklan. Sedangkan sebuah situs lain yang cukup populer karena berada pada halaman ke tiga mesin pencari yaitu ibudodi.com, berisi tawaran paket perkawinan. Ini menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi untuk berusaha lewat media internet, sekaligus memperlihatkan kecenderungan usaha para perempuan.

Hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa kaum perempuan khususnya para ibu kini terbuka dan berani mempertunjukkan siapa dirinya di depan publik walaupun untuk sekedar menceritakan pengalaman pribadinya untuk dikonsumsi orang banyak, terlepas dari keterbatasan yang mungkin dimiliki. Tidak terlihat rasa sungkan sebagaimana diperlihatkan hubungan antar sesama perempuan berbeda status ekonomi, atau status sosial pada hubungan tatap muka. Para ibu menyadari perannya sebagai hal penting sehingga dengan sadar membaginya dengan orang lain, tanpa lebih dulu menyelidiki siapapun lawan bicara. Para ibu tahu dan memiliki pengetahuan akan manfaat internet sehingga selain untuk ajang bersosialisasi, mereka menggunakannya juga untuk mencari peruntungan.

Berdasarkan pendekatan *cyberfeminism* dapat ditarik kesimpulan bahwa kelompok perempuan yang diwakili para ibu mayoritas memainkan peran utamanya untuk mengembangkan dirinya sendiri dan kaumnya. Para ibu memproduksi informasi dengan dukungan internet untuk kemajuan mereka sendiri sehubungan dengan tugas yang diembannya secara sosial. Secara tidak langsung hal ini juga memperkokoh hasil konstruksi budaya patriarkal, bahwa di tangan merekalah tugas utama pengasuhan dan pendidikan anak terdapat. Bahkan di lain pihak, para ibu ini menempatkannya dirinya sebagai agen komoditas, karena kecenderungan konsumtif yang diperlihatkan pada hampir semua situs, seperti yang terlihat antara lain lewat produk-produk yang ditawarkan seperti krem pemutih kulit, obat-obatan untuk kecantikan seperti pada situs Pondokibu. Dari sini terlihat bahwa ada kepentingan untuk mencapai standar 'ibu' sebagaimana dikonstruksi pola patriarkal.

Kesimpulan

Melihat peran perempuan dalam *cyberspace* ditemukan sisi *cybertopia* dan *cybergheto*. *Cybertopia* melihat peran persamaan gender, pengakuan atas kelompok ter subordinasi secara sosial dapat teratasi, keterbatasan fisik bukan kendala menjalin hubungan pada dimensi *cyber*. Hal ini nyata pada keberadaan situs-situs di atas, dimana perempuan punya peluang bereksistensi secara lebih luas. Menyampaikan pikirannya dengan cara khas perempuan tanpa khawatir tertolak. Berdiskusi dan mengarahkan orang lain dalam forum terbuka yang mungkin sulit terjadi dalam dunia nyata. Sedangkan dari sisi *cybergheto* dapat dilihat bahwa tanpa kebijaksanaan, perempuan sekedar melanjutkan peran lama yang dibebankan kepadanya, bahkan memperkokoh perannya sebagai komoditas.

Kategori pertama adalah menggunakan dunia maya untuk memajukan agenda berbasis luas feminis, melalui peningkatan kesadaran perempuan akan peran dan fungsinya sehubungan dengan internet dan teknologi baginya. Pendekatan ini memberi peluang kepada peran perempuan secara lebih luas dan berimbang, sejalan dengan tujuan dan visi umum kaum feminis. Penyebaran informasi yang membuka cakrawala perempuan jelas dibutuhkan oleh banyak pihak. Tetapi tujuan *online feminism* lebih dari sekedar mencari konsensus atau definisi. Mereka terbuka atas beragam pemaknaan yang memungkinkan teknologi berpihak juga kepada perempuan secara berimbang bila dikaitkan dengan teknologi yang sangat terkesan maskulin. Peran gender dalam hal ini diabaikan, digantikan dengan peluang yang bisa diperoleh kaum feminis dalam arus kemajuan informasi dan teknologi. Bila ditinjau dari segi lain yaitu bahasa untuk komunikasi dunia *cyber*, ia juga telah jadi penghalang perempuan mengakses pengetahuan.

Contoh pentingnya agenda di atas berlatar belakang fakta berikut bahwa sejak teknologi dikenalkan ada kecenderungan para orang tua untuk membelikan komputer atau permainan seperti video game misalnya, lebih ditujukan untuk anak laki-laki daripada perempuan. Tema permainan yang tersediapakan mengutamakan aktifitas fisik dan persaingan, seperti adu kecepatan, adu kekuatan, adu ketangkasan, peperangan, atau robotik. Sementara anak perempuan lebih diarahkan kepada permainan yang menonjolkan kecantikan seperti disimbolkan tokoh Barbie. Peralatan teknologi lebih sebagai pelengkap saja pada permainan untuk anak perempuan. Barbie menjadi *role model* yang sempurna dalam hal kecantikan, selera berpakaian, dan model rambut, tetapi tidak dalam hal teknologi. Sosok yang sangat digandrungi perempuan ini punya alat elektronik untuk komunikasi, tetapi hanya berfungsi sebagai *accessories*. Barbie tidak bergelut dengan teknologi secara dalam sebagaimana anak laki-laki dekat dengan teknologi. Barbie menjadikan perempuan lebih kuat sebagai sosok yang mereksplorasi kemajuan jaman dan menjadikannya objek daripada subjek pelaku perubahan. Konsumtif bagi perempuan diarahkan kepada kebutuhan utama akan pembentukan citra dirinya di hadapan laki-laki dalam rangka memperkokoh peran domestiknya. Peran ini sangat kontras dengan peran-peran yang dibawa oleh laki-laki dalam kaitannya dengan teknologi. Belanja teknologi yang dilakukan laki-laki tidak diutamakan untuk kepentingan fashion tetapi dicitrakan untuk kepentingan maskulinitas yang mengedepankan strategi, kekuatan, kecepatan, ketangkasan dan lain sebagainya.

2. *Cyberfeminism online.*

Cyberfeminism online memandang keterlibatan ekspresif dengan dunia *cyber*, yang lebih mengarah kepada hubungan sosial dan ekspresi untuk kepentingan perempuan sendiri, dimana eksistensi sebagai pribadi unik lebih dapat tersalurkan. Hubungan yang dibangun dalam *cyberspace* ini memungkinkan perempuan punya beberapa peran dan fungsi baru selain yang telah ada, misalnya *cyberhealth* yang memberi peluang eksis meskipun terdapat kecacatan secara fisik. Ketika seorang perempuan gendut, cacat, atau tidak bertipe ideal sebagaimana diinginkan laki-laki, maka dalam *cyberspace* hal tersebut teratasi. Perempuan mampu mewakili dirinya sebagai sosok lain (avatar) yang sangat bertentangan dengan realitas, dan kemudian melakukan hubungan dengan siapapun tanpa khawatir mengalami penolakan atau diskriminasi. Ikatan komunal yang selanjutnya terbangun dalam jejaring sosial secara *online* ini menjadi bebas gender. Disinilah peran internet dianggap sempurna (*cybertopia*). *Cyberspace* mampu menjadi jawaban bagi perempuan dan kelompok minoritas dalam mengatasi beberapa problem struktur sosial yang telah dibangun dengan pola patriarkal.

Pertanyaannya mengapa hal ini bisa terjadi? Menurut Howard Rheingold komunitas virtual adalah agregasi sosial yang muncul dari internet, yang terjadi ketika banyak orang melakukan diskusi terbuka secara panjang lebar, yang melibatkan perasaan manusia dan kemudian membentuk jaringan hubungan pribadi di dunia *cyber*. Kunci kedua untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah timbulnya perasaan sebagai manusia yang setara. Memperoleh penghargaan secara sosial dalam dimensi *cyber*. Tidak mengalami diskriminasi sosial, dan keberadaannya diperhitungkan sebagai sosok tertentu, dikarenakan keterbatasan fisik tidak lagi jadi hambatan menjalin komunikasi.

Pada sisi lain terjadi kondisi *cyberghetto*. Menurut studi yang dilakukan NM Incite, sebuah perusahaan Nielsen McKinsey Company, hampir 2 di antara 5 pengguna internet menggunakan internet sebagai sarana membangun hubungan sosial (37 persen), mengakses layanan tersebut dari ponsel mereka, lebih daripada penggunaan internet untuk hal yang lain. Jumlah tersebut menjadi catatan tersendiri bagi

Referensi

- Toffoletti, Kim (2007) *Cyborgs and Barbie Dolls, Feminism, Popular Culture and the Posthuman Body*. London: L.B.Tauris & Co Ltd
- Thornham, Sue (2000) *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Jogjakarta: Jalasutra
- Haraway, Donna. (2000) 'A Cyborg Manifesto: Science, Techology And Socialist-Feminism In The Late Twentieth Century', dalam D.Bell and B.Kennedy (eds), *The Cybercultures Reader*, London: Routledge
- Ebo, Bosah, Editor (1998) *CYBERGHETTO OR CYBERTOPIA? Race, Class, and Gender on the Internet*. USA: Praeger Publishers
- Bell David, dkk (2004) *CYBERCULTURE The Key Concepts*. London: Routledge
- Jennifer Brayton, What makes Feminist Research Feminist? The Structure of Feminist Research within the Social Sciences,1997-<http://www.unb.ca/par-l/win/feminmethod.htm>.
- Susanna Paasonen, Ph.D, Surfing the Waves of Feminism: Cyberfeminism and its others, <http://www.tanianavarrosain.com.br/labrys/labrys7/cyber/susanna.htm>;
<http://www.unb.ca/par-l/win/cyberfem.htm>
- <http://tekno.kompas.com/read/2011/01/23/12503713/Perempuan.Lebih.Dominan.di.Internet#komentar>
- <http://metrotvnews.com/read/news/2011/10/14/68107/Nielsen-Perempuan-Lebih-Dominan-di-Sosial>
- <http://ibuhamil.com/>
- http://mama_ibuindonesia.blogspot.com
- <http://ibuhamil.com/>
- <http://www.dunia-ibu.org/>
- <http://www.infoibu.com/>
- <http://www.ibujempol.com/>
- <http://ibuhamil.com/>
- <http://infoibuhamil.com/>
- <http://www.infobunda.com/>
- <http://madrasahibu.com/>
- <http://ibufoundation.or.id/>



The Transformation

<http://inggris.petra.ac.id>

<http://langworld.wordpress.com>

ISBN 978-602-99285-1-8



9 786029 928518